

**ATURAN PAKAIAN UNTUK MENGHADIRI *BARALEK* PERKAWINAN
BAGI WANITA DI KENAGARIAN VII KOTO TALAGO KECAMATAN
GUGUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**



RIMELDA EFRIANI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

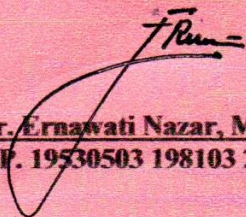
**ATURAN PAKAIAN UNTUK MENGHADIRI *BARALEK* PERKAWINAN
BAGI WANITA DI KENAGARIAN VII KOTO TALAGO KECAMATAN
GUGUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

RIMELDA EFRIANI

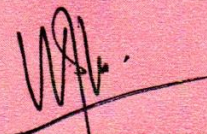
*Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Rimelda Efriani untuk persyaratan
wisuda periode September 2017 dan telah direviu dan disetujui oleh
kedua pembimbing.*

Padang, September 2017

Pembimbing I


Dr. Ernawati Nazar, M.Pd
NIP. 19530503 198103 2001

Pembimbing II


Weni Nelmira, S.Pd, M.Pd.T
NIP. 19790727 200312 2002

ATURAN PAKAIAN UNTUK MENGHADIRI *BARALEK* PERKAWINAN BAGI WANITA DI KENAGARIAN VII KOTO TALAGO KECAMATAN GUGUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Rimelda Efriani, Ernawati Nazar, Weni Nelмира
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
FPP Universitas Negeri Padang
Email: rimeldaefriani14@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aturan, bentuk dan makna filosofi pakaian menghadiri acara *baralek* perkawinan bagi wanita di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah aturan, bentuk, dan makna filosofi pakaian menghadiri *baralek* perkawinan untuk wanita di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan aturan tentang pakaian menghadiri acara *baralek* memiliki aturan tertulis dan disosialisasikan. Bentuk pakaian menghadiri *baralek* perkawinan untuk *Bundo Kanduang* memakai baju *kuruang basiba*, *tingkuluak kompong*, salempang, memakai *saruang jao* dan memakai sandal yang tertutup pada bagian depannya. Makna filosofi yang terkandung pada baju *kuruang basiba* adalah perempuan harus berhati lapang, tidak egois, bisa menerima masukan dari orang lain, terbuka dan mau bergaul dengan siapa saja. *Tingkuluak kompong* mempunyai makna, perempuan minang adalah orang yang beradat dan beragama. Salempang menggambarkan *Bundo Kanduang* punya tanggung jawab yang besar terhadap suami dan anaknya. Sarung batik dengan kepala kain diletakkan pada bagian belakang mengandung makna, kemanapun dia pergi harus selalu ingat anak dan suaminya menunggu di rumah. Sandal yang modelnya tertutup pada bagian depan mengandung makna bahwa yang memakai bisa menyimpan rahasia.

Kata kunci : *Baralek*, *Baju Kuruang*, di Kenagarian VII Koto Talago

Abstract

The purpose of research is describe the rule, shape and meaning of clothing philosophy attended the wedding event for woman in Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. This study is a descriptive qualitative study. Object this study is rule, shape and meaning of clothing philosophy attended the wedding event for woman in Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Data collection techniques with observation, interview and documentation. Analysis techniques with reduction data, display of data and conclusion. The results showed that rules about attending marriage attire have written rules socialized, clothing used by *Bundo Kanduang* used *kuruang basiba* clutch, *tingkuluak kompong*, salempang, *saruang*

jao and slipper which is closed on the front. The meaning of philosophy contained in *kuruang basiba clotch* is women must be careful field, not selfish, can accept input from others, open and willing to associate with anyone. *Tingkuluak kompong* has a meaning, minang women are people who are customary and religious. The sling describes *Bundo Kanduang* as having a great responsibility towards her husband and child. Sarung batik with a cloth head placed on the back contains meaning, wherever he goes should always remember the child and her husband waiting at home. Slipper that are closed on the front of the model means that the wearing can keep a secret .

Keywords : Wedding, *Baju Kuruang*, in Kenagarian VII Koto Talago

A. Pendahuluan

Sumatera Barat adalah salah satu Provinsi di Indonesia dengan mayoritas penduduk suku Minangkabau. Masyarakat Minangkabau dikenal kaya dengan berbagai macam budaya serta adat istiadatnya. Perbedaan satu daerah dengan daerah lainnya dapat dilihat dari pakaian dan upacara adatnya. Salah satu aspek yang tidak luput dari perhatian tentang Minangkabau adalah pakaian atau baju dalam keseharian maupun acara pesta atau *baralek*. Mirnawati (2013:1) menyebutkan:

“Bagi orang Minangkabau pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi pakaian juga memiliki arti dan makna yang sangat luas. Pakaian jadi simbol sosial yang penuh makna yang dalam. Pada berbagai pakaian orang Minangkabau terkandung simbol-simbol yang berisi pesan-pesan khusus dari ajaran budaya Minangkabau. Pesan dan ajaran budaya itu ada yang disampaikan melalui warna pakaian melalui ragam pakaian ataupun melalui perlengkapan dan perhiasan pakaian”.

Banyak arti dan makna yang terkandung dalam sebuah baju bagi masyarakat Minangkabau. Tidak hanya sebagai pelindung tubuh tapi juga sebagai jati diri masyarakat Minangkabau. Sayangnya, seiring dengan makin majunya teknologi dan masuknya budaya Barat ke Indonesia, membuat adat dan budaya tradisi Minangkabau semakin tidak dikenali lagi.

Kenagarian VII Koto Talago merupakan sebuah Kenagarian di Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota yang ditunjuk sebagai Nagari adat percontohan oleh Bupati Lima Puluh Kota tahun 2008. Kenagarian VII Koto Talago memiliki beberapa bentuk upacara adat yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat seperti *baralek* atau pesta. Acara *baralek* yang sering diadakan di Kenagarian VII Koto Talago antara lain *baralek* perkawinan, khatam qur`an, sunat rasul, pengangkatan penghulu, dan turun mandi.

Baralek perkawinan merupakan acara puncak dari serangkaian prosesi atau tahapan dalam upacara perkawinan. Penyelenggaraan acara *baralek* dilakukan dalam rangka meresmikan pernikahan yang telah dilaksanakan oleh kedua belah pihak pengantin yang melibatkan seluruh keluarga, sanak famili, dan masyarakat sekitar. Tujuan utama *baralek* perkawinan adalah untuk memberitahukan bahwa anak kemenakan mereka telah resmi mendapatkan status dan keluarga baru serta mengajak seluruh kerabat dan masyarakat ikut bergembira menyaksikan peresmian tersebut.

Kenagarian VII Koto Talago mempunyai aturan tersendiri untuk pakaian yang dipakai untuk menghadiri acara *baralek*. Aturan-aturan tersebut menurut Mirnawati (2013) meliputi: baju agak dalam/agak panjang; *kapalo* kain menghadap ke belakang; memakai selempang/selendang tanah *liek* yang dililitkan ke badan atau ke pinggang; dan memakai sebuah *dukuah kaban* (sejenis kalung) yang terbuat dari tanah *liek* untuk aturan pakaian *Bundo Kanduang*. Selanjutnya untuk aturan pakaian *Puti Bungsu* meliputi: baju tidak sepanjang baju *Bundo Kanduang*, cukup 5 cm di bawah lutut; *kapalo* kain menghadap ke depan; tidak

memakai selendang; dan *dukuah kaban* boleh ditambah dengan *dukuah* lainnya, seperti *dukuah mutiara*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan kepada ketua *Bundo Kanduang* VII Koto Talago, menguraikan bahwa aturan pakaian *baralek* tergantung kepada jenis *baralek* yang dilaksanakan. Untuk pakaian *baralek* perkawinan masyarakat memakai baju *kuruang basiba*, memakai *kodek* (sarung), *tingkuluak kompong* (sejenis kain untuk penutup kepala), memakai kain sandang, *uncang*, kalung dan memakai *selop* (sandal).

Baju *kuruang* mempunyai makna bahwa perempuan Minangkabau berhati lapang, berjiwa besar serta berwawasan luas. Kain *saruang* (kain *kodek*) yang dipakai adalah kain *saruang* batik, cara pemakaian bagi *puti bungsu* (anak gadis) *kapalo kain* menghadap ke depan ini dimaksudkan bahwa remaja putri itu harus berpandangan jauh ke depan punya cita-cita dan harga diri yang tinggi. Sedangkan bagi *Bundo Kanduang* (ibu-ibu) pemakaian *kapalo kain* di belakang ini dimaksud *Bundo Kanduang kalau bajalan kana nan dibalakang, kana nan* di rumah, ingat keluarga. *Sandang* adalah sebutan selendang yang dipakai dengan cara disandang di bahu.

Penggunaan selendang pada *puti bungsu* tidak dianjurkan, hal ini dimaksudkan karena *puti bungsu* belum punya *amban puruak* (belum mempunyai tanggung jawab), belum mempunyai kunci *lumbuang bapereang* (belum diberi kepercayaan untuk menyimpan barang-barang berharga), dan belum punya kewajiban terhadap keluarga.

Sekarang ini, masih terlihat wanita di Kenagarian VII Koto Talago yang tidak memakai baju *kuruang* untuk *baralek*, Bundo Kanduang masih menggunakan gamis dan bagi remaja putri memakai blus dengan bawahan celana jeans. Kenyataan ini membuktikan adanya pergeseran kebiasaan dalam berpakaian.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Objek dari penelitian ini adalah aturan, bentuk, dan makna filosofi pakaian untuk menghadiri *baralek* perkawinan bagi wanita di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu Pangulu, *Bundo Kanduang*, *Puti Bungsu* dan Wali Nagari VII Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota, teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, dan (3) Penarikan Kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Aturan tentang Pakaian untuk Menghadiri *Baralek* Perkawinan bagi Wanita di Kenagarian VII Koto Talago

Aturan berpakaian bagi Bundo Kanduang, *bako* atau yang memiliki hubungan darah dengan yang *baralek* berbeda dengan masyarakat umumnya.

Sebenarnya aturan ini sudah ada sejak dahulunya dan sudah mulai hilang seiring berkembangnya zaman, tetapi sejak 10 tahun belakangan ini aturan tersebut sudah dibangkitkan lagi.

Hal ini juga dikatakan oleh Nurmuharimah (2006:19) bahwa aturan adalah segala sesuatu yang mengikat dan mengontrol sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dahlia (2012), aturan terbagi dua yaitu aturan tertulis dan aturan tidak tertulis. Aturan tertulis berupa ketentuan tertulis yang telah disepakati bersama untuk dilaksanakan. Aturan tertulis bersifat mengikat bagi suatu masyarakat.

Aturan tertulis biasanya ditempel di tempat-tempat umum yang mudah dilihat oleh seluruh anggota masyarakat. Aturan tidak tertulis berupa ketentuan yang telah disepakati bersama untuk dilaksanakan. Aturan tidak tertulis merupakan aturan bersifat kebiasaan yang berlaku di lingkungan suatu masyarakat.

Menurut Bundo Kandung di Kenagarian VII Koto Talago aturan pakaian untuk menghadiri *baralek* bagi perempuan yaitu bagi masyarakat umum atau yang tidak memiliki hubungan darah dengan yang mengadakan acara *baralek* untuk menghadiri *baralek* memakai baju kurung, memakai sarung jao dan menutup kepala memakai selendang.

Aturan berpakaian menghadiri *baralek* perkawinan yang ada di Kenagarian VII Koto Talago sangat baik bahkan menjadi contoh bagi nagari lainnya, terlihat dari terpilihnya nagari tersebut sebagai nagari percontohan adat di Kecamatan Guguk.

2. Bentuk Pakaian untuk Menghadiri *Baralek* Perkawinan bagi Wanita di Kenagarian VII Koto Talago

Bentuk pakaian *baralek* untuk *Bundo Kanduang* memakai baju *kuruang basiba*, *tingkuluak kompong*, salempang, memakai *saruang jao* dan memakai sandal yang tertutup pada bagian depannya. Menurut Mirnawati (2013), Pakaian untuk *Bundo Kanduang* memakai baju *kuruang basiba*, memakai sarung batik yang biasa disebut dengan *saruang jao*, memakai *tingkuluak kompong*, selendang dan memakai sandal. Baju *kuruang* dengan panjang 5- 15 cm dibawah lutut, siba dengan lebar 10-15 cm. Seperti dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Pakaian *Bundo Kanduang* menghadiri *Baralek*
(sumber : dokumentasi pribadi 20 Maret 2017)

Cara pemasangan salempang *Bundo Kanduang* dan *Puti Bungsu* berbeda, bagi *Bundo Kanduang* salempang diletakkan di bahu kemudian

dililitkan ke badan, sedangkan bagi Puti Bungsu hanya diletakkan di bahu, seperti gambar di bawah ini :



Gambar 2. Pemasangan Selempang
bagi Bundo Kandung
(sumber : dokumentasi pribadi 05 Maret 2017)



Gambar 3. Pemasangan Selempang
bagi Puti Bungsu

Untuk sarung juga berbeda cara pemasangannya Bundo Kandung dan Puti Bungsu, kapalo kain bagi Bundo Kandung diletakkan pada bagian belakang dan bagi Puti Bungsu diletakkan pada bagian depan, seperti gambar dibawah ini :



Gambar 4. Pemasangan Sarung
bagi Bundo Kandung
(sumber : dokumentasi pribadi 05 Maret 2017)



Gambar 5. Pemasangan Sarung
bagi Puti Bungsu

3. Makna Filosofi yang Terkandung pada Pakaian Menghadiri *Baralek* Perkawinan untuk Wanita di Kenagarian VII Koto Talago

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara diketahui bahwa di Kenagarian VII Koto Talago masyarakat sudah paham tentang makna filosofi mengenai berpakaian menghadiri *baralek* perkawinan untuk wanita. Oleh sebab itu apabila masyarakat melanggar aturan-aturan yang sudah disetujui, maka mereka akan dipandang dengan sebelah mata.

Menurut Mirnawati (2013), makna merupakan simbol yang tersirat serta mengandung arti, penting dan mendalam. Begitu pula dengan makna yang terkandung dalam pakaian wanita untuk menghadiri acara *baralek*. Pakaian wanita untuk *baralek* didalam adat Minangkabau sangatlah feminin bila dilihat dari sudut busananya. Pakaian adat merupakan pelengkap bagi

sebuah pernikahan adat, beberapa tradisi di Indonesia tetap memegang teguh pakaian adat Minangkabau untuk nantinya diwariskan kepada anak cucunya.

Dari busana yang dikenakan oleh seseorang dapat diketahui status sosial orang yang bersangkutan. Pada masyarakat Minangkabau misalnya, busana adat yang dikenakan oleh para pemangku adat (*datuak*) berbeda dengan orang kebanyakan, sehingga orang mengetahui secara persis status sosial si pemakainya. Demikian juga busana yang dikenakan oleh *Bundo Kanduang*.

Pakaian untuk menghadiri acara *baralek* bagi masyarakat umum atau yang tidak memiliki hubungan darah dengan yang mengadakan acara *baralek* untuk menghadiri *baralek* memakai baju *kuruang*, *saruang jao* dan menutup kepala memakai selendang. *Bundo Kanduang* atau saudara yang memiliki hubungan darah dengan yang mengadakan acara *baralek* seperti *bako*, *etek/bini* mamak memakai baju *kuruang basiba*, kain songket/kain *saruang jawo* dan memakai *tingkuluak kompong*.

Baju *kuruang basiba* dimaksudkan bahwa kita perempuan harus berhati lapang, bisa menerima masukan dari orang lain, tidak egois dan tidak mau menang sendiri. Kikik di ketiak menggambarkan tungku tigo sajarangan yaitu niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, tali tigo sapilin yaitu agama, adat dan undang. Gunting leher baju kurung basiba bulat, ini dimaksudkan alam lebar berpadang luas, tidak sempit pikiran, dan tidak bermuka dua, belahan di dada punya arti terbuka, mau bergaul dengan siapa saja. Sarung Bundo Kanduang motif kain menghadap ke belakang ini dimaksudkan

dirumah/ dibelakangnya ada keluarga yang menunggu, ada suami dan anak yang menunggu di rumah dan untuk remaja putri (puti bungsu) motif kain menghadap ke depan maksudnya remaja itu harus berpandangan jauh ke depan, masih memiliki masa depan yang panjang, harus kreatif. (Mirnawati : 2013)

Tingkuluak kompong mempunyai makna perempuan minang bisa menerima saran dari semua pihak untuk dipertimbangkan, bisa menghimpun seluruh kaum, menghimpun yang terserak. Bundo kanduang *urang ba adat ba agamo* (orang beradat beragama), *nan suok condong ka musajik nan kida condong ka balai* (yang kanan berorientasi ke Masjid yang kiri berorientasi ke balai). *Dukuah kaban* tersusun dari bagian besar pada tengah *dukuah*, semakin kesisi semakin kecil ukuran *kabannya*. Melambangkan orang kakak beradik hidup rukun, seorang kakak bisa membimbing adik-adiknya.

Pemakaian selempang (kain sandang) bagi *Bundo Kanduang* dimaknai bahwa perempuan apabila sudah memakai kain sandang berarti sudah mulai menyandang tugas sebagai *Bundo Kanduang* dalam kaum dan persukuannya. *Bundo Kanduang* itu dikelilingi oleh keluarga, *punyo amban puruak* (punya tanggung jawab yang harus diemban), memegang kunci *lumbuang bapereang* (memegang kunci rumah serta menyimpan perhiasan). *Ka poi tompek batanyo ka pulang tampek babarito* (pergi tempat bertanya, pulang tempat memberi kabar).

Makna dari baju *kuruang* yaitu perempuan Minangkabau harus berhati lapang, berjiwa besar dan berwawasan luas. Falsafah dari *siba* yaitu

perempuan Minangkabau tidak boleh berbaju sempit, bersikap siap menerima masukan positif dari siapapun, baik dari teman, adik, saudara apalagi dari orang tua dan tokoh masyarakat.

Kikiek yang ada pada bagian bawah lengan baju *kuruang* mempunyai makna tigo tungku sajarangan yaitu Niniak Mamak, Alim Ulama dan Cadiak Pandai. Tali tigo sapilin yaitu Agama, Adat dan Undang-Undang.

Guntiang lihia (gunting leher) pada baju *kuruang basiba* ini berbentuk *bulek* (bulat), dan mempunyai belahan pada dada mempunyai makna berhati lapang tidak emosional, lepas tidak bertele-tele, tidak bermuka dua, terbuka dalam bergaul, lebih-lebih dalam pasukan dan perkauman, tidak cuek dan perhatian terhadap sesama. Belahan pada dada baju *disamek* (disemat) dengan kancing rupiah. Makna dari kancing rupiah ini satunya pendapat dalam keluarga, satu pandangan dari semua masukan, dan Bundo kanduang berhati sangat mulia. Lengan baju sengaja dibuatkan lapang dimaksudkan *pa apuh gabuak di bandua* (penghapus debu) artinya Puti Bungsu / Bundo kanduang orangnya suka bekerja, kreatif, inovatif dan tidak pemalas.

Kain sarung terbuat dari kain sarung batik yang biasa disebut kain *jao*. Yang memiliki kepala motif yang berbeda (kapalo kain). Cara pemakaian sarung bagi Bundo Kanduang dengan Puti Bungsu berbeda dan berbeda pula maknanya. Pemakaian sarung bagi Bundo Kanduang kapalo kain menghadap ke belakang dimaksudkan bahwa Bundo Kanduang ke luar rumah dia harus menyadari bahwa di rumah (dibelakangnya) ada keluarga yang menantinya, punya suami dan anak yang menunggu di rumah. Pemakaian sarung bagi *puti*

bungsu kapalo kain menghadap depan, maksudnya bahwa *puti bungsu* itu harus berpandangan jauh ke depan, punya cita-cita dan harga diri yang tinggi.

Sandal yang dipakai oleh Bundo Bundo Kandung yaitu sandal yang tertutup bagian depan dan mempunyai tumit yang tidak terlalu tinggi. Maksudnya yaitu Bundo kandung tidak membedakan orang dari kekayaan atau status sosialnya.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aturan tentang pakaian menghadiri *baralek* perkawinan dibuat oleh Niniak Mamak dan Bundo Kandung kemudian disetujui oleh Wali Nagari dalam bentuk tertulis.
2. Bentuk pakaian menghadiri *baralek* yang dipakai oleh Bundo Kandung, *bako* dan kerabat dekat yang *baralek* memakai baju *kuruang basiba*, *tingkuluak kompong*, memakai salempang / kain sandang, memakai sarung/songket. Baju *kuruang* dengan panjang 5- 15 cm dibawah lutut, *siba* dengan lebar 10-15 cm. Bagi masyarakat umum memakai baju *kuruang* dan bawahan rok, tidak boleh memakai celana. Bagi remaja puteri masih diperbolehkan memakai gamis.
3. Beragam makna baik yang tersirat dari pakaian untuk menghadiri *baralek* ini diantaranya tentang tenggang rasa, saling menghormati, saling menyayangi, tidak sombong, lapang dada, berwawasan luas, menerima masukan positif dari siapa saja dan selalu ingat dengan tanggung jawabnya.

Daftar Rujukan

- Ernawati dan Weni Nelmira. 2008. *Pengetahuan Tata Busana*. Padang: UNP Press
- Irianto, Agus. 2014. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir / Skripsi Universitas Negeri Padang*. Padang : UNP
- Mirnawati. 2013. *Falsafah Baju Kuruang Basiba*. Lima Puluh Kota.
- Mutia, Riza, Lisa Sri Dwiyan, dan Arnida Sy. 1994/1995. *Fungsi Carano dalam Upacara Adat Minangkabau*. Padang: Museum Adityawarman Propinsi Sumatera Barat.
- Nurmuharimah, S. 2006. *Get Smart Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Grafindo Media Tama.

Persantunan : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Rimelda Efriani dengan judul aturan pakaian untuk menghadiri *baralek* perkawinan bagi wanita di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu Dr. Ernawati Nazar, M.Pd selaku pembimbing I dan ibu Weni Nelmira, S.Pd, M.Pd T selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan masukan dan motivasi dalam penyusunan jurnal ini hingga akhir.